

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui pendekatan komunikasi interpersonal maupun kelompok (Muzdalia *et al.*, 2022). Menurut Laela *et al.*, (2022) penyuluhan kesehatan gigi dan mulut bertujuan mengubah perilaku individu atau kelompok agar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuan utama penyuluhan adalah meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Fajarnita & Herlitawati, 2023).

Penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta dengan memperkenalkan ide baru yang mendorong minat serta motivasi untuk berubah (Laela *et al.*, 2022). Terdapat dua metode dalam penyuluhan kesehatan, yaitu metode didaktik (satu arah) dan sokratik (dua arah dengan partisipasi aktif). Menurut Notoatmodjo (2007) membedakan metode penyuluhan berdasarkan sasarannya menjadi dua yaitu penyuluhan individual dan kelompok (Muzdalia *et al.*, 2022).

Penelitian dari Yuda *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa penyuluhan gigi dan mulut berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi penggunaan gigi tiruan dengan menyampaikan informasi yang akurat dan

mudah dipahami mengenai penggantian gigi hilang serta perawatan gigi tiruan.

2. Media Penyuluhan

a. Infografis

Infografis merupakan singkatan dari informasi dan grafis yang merupakan representasi visual dari informasi, data atau pengetahuan (Pramesti & Nabillah, 2021). Infografis dirancang dengan teks yang padat dan elemen visual seperti gambar, ilustrasi, dan grafik, sehingga informasi yang kompleks dapat disampaikan secara menarik, mudah dipahami dan diingat oleh audiens (Apriyani *et al.*, 2024).

Infografis bermanfaat dalam membantu pembaca memahami proses atau peristiwa ilmiah secara visual, menyegarkan tampilan media cetak, dan menyajikan informasi secara artistik. Visualisasi yang menarik, infografis tidak hanya menyampaikan data, tetapi juga mampu meningkatkan daya ingat dan daya nalar pembaca karena penyajiannya yang efisien dan mudah dipahami (Dewi & Mawardi, 2024).

Keunggulan lain dari infografis adalah kemampuannya menjangkau audiens dengan latar belakang pendidikan yang beragam, karena kombinasi antara teks dan visual mempermudah pemahaman. Desain menarik dengan warna dan ikon menjadikan infografis lebih efektif dalam menarik perhatian dibandingkan dengan teks panjang, dan mampu merangkum informasi secara padat (Apriyani *et al.*, 2024). Infografis dalam bentuk cetak memiliki beberapa kekurangan, seperti

mudah rusak karena berbahan kertas, memerlukan biaya produksi lebih tinggi dibandingkan versi digital, serta memiliki jangkauan distribusi yang terbatas. Apabila terdapat kesalahan informasi, maka diperlukan pencetakan ulang karena kurang fleksibel untuk diperbarui (Aoliah *et al.*, 2023).

b. *Leaflet*

Media *leaflet* merupakan media cetak berupa lembaran kertas yang dilipat dua hingga tiga bagian dan berisi informasi dalam bentuk teks, gambar, atau kombinasi keduanya. Media ini digunakan untuk menyampaikan pesan edukatif maupun himbauan secara visual dan ringkas (Apriyanti *et al.*, 2025). *Leaflet* media penyampaian informasi dan himbauan. Media *leaflet* memiliki ketentuan yaitu tulisan terdiri dari 200-400 kata dengan tulisan cetak dan di ikuti dengan gambar dan untuk ukuran kertas biasanya 20-30 cm (Meiristanti, 2020).

Keunggulan *Leaflet* antara lain terletak pada bentuknya yang praktis, mudah dibawa dan disimpan, serta tampilannya yang menarik dan mampu merangsang imajinasi pembaca. Informasi dalam *leaflet* bersifat singkat namun tetap padat dan informatif (Zakiah & Winoto, 2021). Media *leaflet* juga memiliki beberapa kekurangan, seperti tidak dapat menampilkan gerakan, biaya cetak yang cukup tinggi berwarna, masa simpan yang pendek, mudah hilang, dan kurang efektif untuk menjangkau audiens dalam jumlah besar (Apriyanti *et al.*, 2025).

3. Kehilangan Gigi

a. Pengertian Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi (*edentulous*) dapat didefinisikan sebagai hilangnya beberapa atau semua gigi pada lengkung rahang, yang umumnya disebabkan oleh penyakit jaringan periodontal. Hilangnya gigi akan menyebabkan penurunan tulang alveolar, migrasi gigi tetangga serta dapat mempengaruhi jaringan pendukung dalam menerima retorasi prostetik yang adekuat (Wahyuni *et al.*, 2021). Gigi sangat berperan dalam proses pencernaan manusia. Kehilangan gigi tentu akan sangat mempengaruhi seseorang (Febrianti *et al.*, 2022). Kehilangan gigi dapat mengganggu fungsi pengunyahan, bicara, estetika, bahkan hubungan sosial serta faktor lain seperti trauma, sikap dan karakteristik terhadap pelayanan kesehatan gigi, faktor sosio demografi serta gaya hidup juga turut mempengaruhi hilangnya gigi (Wahyuni *et al.*, 2021).

b. Penyebab Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi dapat terjadi karena karies, penyakit periodontal, dan trauma yang terjadi seiring bertambahnya usia. Kelompok masyarakat berusia 45-59 tahun adalah kelompok usia yang ideal untuk dilakukan pengawasan kesehatan gigi dan mulut (Ramadhan *et al.*, 2023). Penyebab kehilangan gigi yaitu:

1) Karies Gigi

Karies gigi merupakan salah satu penyebab utama kehilangan gigi, yang terjadi akibat interaksi antara faktor host, mikroorganisme,

substrat, dan waktu. Karies menyerang jaringan keras gigi seperti email, dentin, dan sementum melalui aktivitas mikroba yang memfermentasi karbohidrat. Proses fermentasi ini memicu demineralisasi jaringan gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan pada komponen organik. Tanpa penanganan yang tepat, karies dapat berkembang hingga mencapai pulpa, menyebar ke jaringan periapikal, serta menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan serta kerusakan permanen (Sainuddin *et al.*, 2023).

2) Penyakit Periodontal

Penyakit periodontal dapat mempengaruhi hilangnya gigi, yang disebabkan oleh infeksi pada jaringan pendukung gigi yang apabila tidak dirawat menyebabkan resorpsi tulang alveolar dan resesi gingiva, sehingga akan menyebabkan lepasnya gigi. Penyakit ini sering ditemukan pada usia lanjut dan terbagi menjadi gingivitis (gusi berdarah, bengkak, dan nyeri) serta periodontitis, yaitu kondisi yang lebih parah dengan kerusakan pada perlekatan periodontal serta kehilangan tulang pendukung gigi. Kondisi ini menyebabkan gigi goyang hingga akhirnya tanggal secara permanen (Wahyuni *et al.*, 2024).

3) Trauma

Trauma merupakan salah satu penyebab kehilangan gigi yang terjadi akibat benturan keras yang tidak terduga terhadap gigi atau jaringan periodontal. Trauma dapat dibedakan menjadi trauma

langsung, yaitu benturan langsung pada gigi, dan trauma tidak langsung, yaitu benturan pada dagu yang menyebabkan gigi bertumbukan. Kejadian seperti kecelakaan, jatuh, atau perkelahian dapat menyebabkan gigi patah atau terlepas dari soketnya (Lontaan *et al.*, 2017).

c. Akibat Kehilangan Gigi

Menurut Rahmayani *et al.*, (2024) akibat kehilangan gigi yang hilang tidak dilakukan pergantian antara lain:

1) Migrasi dan rotasi gigi

Kehilangan gigi menyebabkan adanya ruang kosong pada rahang bekas gigi yang hilang. Hal tersebut dapat membuat gigi-gigi tetangganya bergerak (migrasi) menempati ruang kosong tersebut. Perpindahan tersebut dapat disertai perputaran gigi (rotasi) atau perubahan kemiringan gigi. Hal ini menyebabkan susunan gigi menjadi tidak teratur dan tampak tidak estetik akibat gigi terlihat miring atau renggang satu sama lain. Posisi gigi yang tidak normal saat pengunyahan berpotensi merusak struktur periodontal. Gigi yang miring lebih sulit dibersihkan, sehingga aktifitas karies meningkat.

2) Erupsi berlebihan / gigi turun (*over eruption*)

Apabila gigi di salah satu rahang hilang maka gigi yang menjadi antagonisnya di rahang yang lain tidak mempunyai titik kontak dengan apapun. Hal tersebut dapat menyebabkan gigi mengalami

erupsi (pergerakan gigi keluar dari socketnya) atau disebut juga esktrusi. Apabila gigi geraham rahang bawah hilang, maka geraham rahang atas dapat “turun” kebawah sehingga gigi nampak lebih panjang dibanding yang lain.

3) Penurunan efisiensi kunyah

Kehilangan banyak gigi di bagian belakang (gigi geraham) akan membuat berkurang atau hilangnya fungsi pengunyahan. Penurunan efisiensi pengunyahan tersebut akan berdampak pada tidak sempurnanya proses pencernaan makanan yang masuk ke dalam tubuh. Hal tersebut tentu mempengaruhi penyerapan gizi dari makanan yang dikonsumsi dan dapat berefek sistemik pada tubuh seseorang dalam jangka panjang.

4) Gangguan pada sendi rahang (*temporomandibular*)

Kehilangan gigi bagian belakang (posterior) dapat menyebabkan hilangnya kontak pengunyahan sekaligus dimensi vertikal gigi yang normal. Kontak pengunyahan yang tidak tepat tersebut berefek pula pada pergerakan sendi rahang (*temporomandibular*) yang merupakan sendi utama dalam fungsi pengunyahan. Gangguan dapat berupa bunyi *klicking*, terasa sakit hingga terjadinya “aus” pada persendian tersebut akibat pergerakan yang tidak normal.

5) Beban berlebih pada jaringan pendukung

Bila ada gigi yang hilang maka beban pengunyahan akan dialihkan kepada gigi yang lainnya yang tersisa. Hal ini bisa mengakibatkan

kerusakan pada jaringan pendukung gigi (periodontal) dari gigi yang masih ada akibat kelebihan beban pengunyahan. Kerusakan tersebut dapat berujung pada kegoyahan gigi akibat tulang pendukung gigi yang terus berkurang karena tekanan pada gigi yang terlalu besar.

6) Kelainan bicara

Kehilangan gigi depan atas dan bawah sering kali menyebabkan kelainan bicara, karena giginya (khususnya gigi depan) termasuk bagian organ fonetik (penghasil suara). Hilangnya gigi anterior dapat menyebabkan pengucapan dan pelafalan dari huruf-huruf yang memerlukan kontak antara lidah, bibir dan gigi anterior menjadi sulit seperti huruf s, sh, t, f, d, n, z, v. Hal ini mengakibatkan bicara orang tersebut menjadi kurang jelas (Murwaningsih & Wahyuni, 2019).

7) Memburuknya penampilan

Penampilan yang menjadi buruk karena kehilangan gigi depan dapat mengurangi daya tarik wajah seseorang.

8) Efek pada kebersihan mulut

Migrasi dan rotasi gigi menyebabkan hilangnya kontak antar gigi. Perubahan posisi gigi membuat ruang-ruang kecil diantara gigi. Ruang-ruang tersebut berpotensi ditempati sisa makanan dan terkadang lebih sulit dibersihkan sehingga dapat menurunkan kebersihan mulut dan memperbesar potensi terbentuknya gigi berlubang dan karang gigi. Kehilangan gigi pada salah satu sisi rahang juga mendorong individu untuk lebih sering menggunakan

sisi rahang yang berlawanan saat mengunyah. Pengunyahan hanya di satu sisi ini meningkatkan potensi terbentuknya karang gigi di sisi rahang yang tidak digunakan.

9) Efek terhadap jaringan lunak mulut

Kehilangan gigi menimbulkan ruang kosong yang lama-kelamaan diisi oleh jaringan lunak seperti pipi dan lidah. Penumpukan jaringan ini dapat menyulitkan adaptasi gigi tiruan karena harus didesak kembali untuk memberi ruang bagi protesa, sehingga sering menimbulkan rasa tidak nyaman dan menjadikan gigi tiruan terasa sebagai benda asing oleh pemakainya.

4. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran yang mendorong minat dan keinginan seseorang untuk belajar, menjadikan proses belajar lebih efektif (Harahap *et al.*, 2023). Motivasi juga merupakan dorongan internal untuk bertindak sesuai dengan keinginan individu, seperti belajar, bekerja, atau meraih prestasi (Damanik, 2020).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Penggunaan gigi tiruan pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu motivasi. Motivasi dapat memengaruhi pola pikir individu dalam pengambilan keputusan. Motivasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu motivasi instrinsik merupakan dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti

minat, cita-cita, dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan atau keinginan yang muncul dari luar diri seseorang, yang bisa berupa pengaruh dari guru, orang tua, teman, upah, lingkungan dan lain-lain. Kedua jenis motivasi ini turut berperan dalam membentuk motivasi seseorang (Damanik, 2020).

c. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi penggunaan gigi tiruan adalah dorongan dari luar atau dari dalam seseorang yang telah mengalami kehilangan gigi aslinya yang mengarahkan sikap untuk melakukan pemakaian gigi tiruan. Menurut Natassa *et al.*, (2021) motivasi internal dan eksternal penggunaan gigi tiruan adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi Internal:
 - a) Persepsi diri yaitu pralansia termotivasi ketika mereka menyadari bahwa masalah gigi ompong dapat diatasi dengan gigi tiruan;
 - b) Minat atau dorongan seseorang yang mendukung dalam penggunaan gigi tiruan adalah keinginan diri sendiri untuk membuat gigi tiruan;
 - c) kebutuhan yang mendukung penggunaan gigi tiruan adalah adanya perasaan terganggu baik dari segi keindahan maupun dalam pengunyahan akibat gigi yang hilang.
 - d) harapan yang mendukung untuk menggunakan gigi tiruan yaitu kepercayaan bahwa dengan memakai gigi tiruan, akan bisa mengatasi hambatan yang muncul sebelum memakainya.
- 2) Motivasi Eksternal:
 - a) Komponen dukungan keluarga lansia yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah adanya dorongan keluarga

terhadap pemakaian gigi tiruan; b) Komponen lingkungan lansia yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah kepedulian lingkungan tempat tinggal lansia terhadap kesehatan; c) Komponen fasilitas pelayanan kesehatan lansia yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah adanya kepemilikan kartu jaminan kesehatan oleh lansia; d) Komponen manfaat yang diterima lansia yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah keyakinan bahwa dengan memakai gigi tiruan akan bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut; e) Komponen imbalan yang diterima lansia yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah adanya perasaan bahwa biaya pembuatan gigi tiruan sepadan dengan bahan dan manfaatnya.

5. Gigi Tiruan

a. Pengertian gigi tiruan

Gigi Tiruan adalah suatu alat tiruan yang digunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi geligi yang hilang dan mengembalikan perubahan-perubahan struktur jaringan yang terjadi akibat hilangnya gigi asli. Penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang sangat penting karena pemakaian gigi tiruan akan mengembalikan fungsi estetik, pengunyahan, fungsi bicara, memelihara dan mempertahankan kesehatan jaringan sekitar dan relasi rahang, serta faktor psikologis penderita (Wiyanti *et al.*, 2022).

b. Fungsi gigi tiruan

Gigi tiruan memiliki beragam fungsi penting bagi kesehatan dan kualitas hidup individu yang kehilangan gigi. Gigi tiruan berperan sebagai pengganti gigi yang hilang untuk memulihkan kemampuan mengunyah, gigi tiruan juga berfungsi memelihara kesehatan jaringan yang masih ada, seperti gigi, gusi, dan tulang penyangga. Lebih dari sekedar aspek fungsional, gigi tiruan berkontribusi pada peningkatan estetika wajah, memperbaiki penampilan, dan meningkatkan rasa percaya diri. Penggunaan gigi tiruan bahkan dapat memberikan efek awet muda serta mencegah berbagai masalah kesehatan seperti sakit kepala akibat gangguan otot rahang dan gangguan pada sendi temporomandibular (TMJ), serta mengembalikan bentuk wajah yang berubah menjadi normal akibat kehilangan gigi (Ilmi *et al.*, 2021).

c. Macam-macam gigi tiruan

Menurut Natassa & Siregar, (2022) Gigi tiruan dibagi menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Gigi tiruan Sebagian lepasan (GTSL) adalah gigi tiruan yang menggantikan satu atau lebih gigi, tetapi tidak semua gigi yang hilang dari satu atau dua lengkung gigi. Kelebihan GTSL yaitu gigi tiruan ini dapat dengan mudah dipasang-lepas sendiri oleh pasien dan lebih ekonomis. Kekurangan GTSL yaitu GTSL kurang stabil dibandingkan gigi tiruan cekat atau implan gigi, sehingga dapat bergeser saat digunakan untuk berbicara atau makan.



Gambar 1. Gigi tiruan Sebagian lepasan
(Sumber: <https://mydents.co.id/gigi-tiruan/>)

- 2) Gigi Tiruan Cekat (GTC) adalah gigi tiruan yang menyangkut pergantian dan perbaikan geligi dengan suatu penggantian gigi tiruan yang tidak dapat dilepas pakai dari tempatnya oleh pasien. Kelebihan GTC yaitu GTC lebih stabil dibandingkan GTSL karena terpasang secara permanen pada gigi penyangga, GTC lebih nyaman digunakan karena tidak mudah bergeser. Kekurangan GTC yaitu Pemasangan GTC memerlukan pengikisan pada gigi asli yang digunakan sebagai penyangga, dan GTC umumnya lebih mahal dibandingkan GTSL.



Gambar 2. Gigi tiruan cekat
(Sumber: <https://mydents.co.id/gigi-tiruan/>)

- 3) Gigi Tiruan Lengkap (GTL) adalah gigi tiruan yang menggantikan seluruh gigi yang hilang dan struktur pendukungnya pada rahang atas maupun rahang bawah. Kelebihan GTL yaitu GTL membantu

mengembalikan fungsi pengunyahan pada pasien yang kehilangan seluruh gigi, GTL membantu mendukung struktur wajah dan mencegah wajah terlihat "keriput" akibat kehilangan gigi. Kekurangan GTL yaitu pasien mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan penggunaan GTL, terutama dalam berbicara dan makan, GTL dapat menyebabkan iritasi pada gusi.



Gambar 3. Gigi tiruan lengkap
(Sumber: <https://mydents.co.id/gigi-tiruan/>)

d. Cara memelihara kebersihan gigi tiruan

Kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan dapat dipelihara dengan memperhatikan frekuensi, waktu, serta metode pembersihannya. Gigi tiruan sebaiknya dilepas setiap malam sebelum tidur, kemudian direndam dalam larutan pembersih khusus untuk menghilangkan mikroorganisme serta noda yang menempel. Selain itu, penting untuk membersihkan gigi tiruan dan rongga mulut setiap kali setelah makan. Waktu perendaman dapat bervariasi, mulai dari 30 menit hingga semalaman, tergantung pada jenis bahan pembersih yang digunakan (Natassa *et al.*, 2021).

6. Pralansia

Pralansia merupakan fase kehidupan yang dialami oleh setiap individu. Pralansia merupakan salah satu kategori dalam pengelompokan lansia

berdasarkan usia, yaitu individu yang berusia antara 45 hingga 59 tahun. Kelompok ini memiliki kerentanan khusus terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut (Apriyani *et al.*, 2024). Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi tubuh, termasuk fungsi rongga mulut. Kondisi ini berdampak pada gigi geligi, jaringan periodontal (pendukung gigi), tulang alveolar, sendi rahang, mukosa mulut, fungsi neuromuskular, kemampuan bicara, pengecap, serta kemampuan mengunyah makanan (Vasandani *et al.*, 2024).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut bagi pralansia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang menekankan pentingnya mempertahankan lebih dari 20 gigi asli yang masih berfungsi saat memasuki usia lanjut. Upaya perawatan usia pralansia menjadi langkah penting dalam mendukung aktivitas harian dan menjaga kualitas hidup. Peningkatan angka harapan hidup juga perlu diimbangi dengan meningkatnya produktivitas dan kemandirian individu pada masa lanjut usia (Vasandani *et al.*, 2024).

B. Landasan Teori

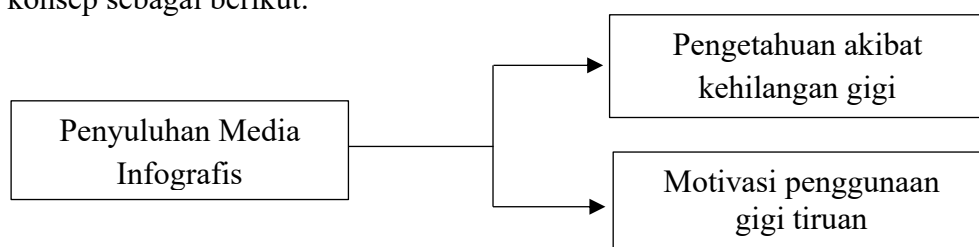
Penyuluhan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut. Infografis menjadi media yang efektif karena memadukan teks dan gambar, sehingga informasi tersampaikan secara menarik, ringkas, serta mudah dipahami. Dibandingkan *leaflet* yang cenderung penuh teks, infografis lebih mampu menarik perhatian melalui warna, ikon, dan ilustrasi yang mendukung pesan visual.

Kehilangan gigi menjadi masalah umum pada kelompok pralansia akibat berbagai faktor, seperti karies gigi, penyakit periodontal, dan trauma. Masalah ini berdampak pada fungsi mengunyah, berbicara, estetika, serta kesehatan psikologis. Tanpa penanganan yang tepat, kehilangan gigi dapat menyebabkan pergeseran posisi gigi, penurunan tulang rahang, dan gangguan sendi rahang yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan gigi tiruan merupakan langkah penting untuk mengembalikan fungsi dan kenyamanan rongga mulut.

Motivasi memiliki peran besar dalam mendorong seseorang untuk menggunakan gigi tiruan. Penyuluhan berbasis infografis dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya rehabilitasi gigi, sekaligus mendorong perubahan perilaku yang lebih positif. Peningkatan pengetahuan individu akan lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan gigi, termasuk menggantikan gigi yang hilang.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan teoritis dan landasan teori diatas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₁: Ada pengaruh penyuluhan menggunakan infografis terhadap pengetahuan akibat kehilangan gigi.
2. H₂: Ada pengaruh penyuluhan menggunakan infografis terhadap motivasi penggunaan gigi tiruan.